

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN *EMPTY NEST SYNDROME* PADA DEWASA MADYA DIKELURAHAN TANJUNG BERINGIN DUSUN VI**

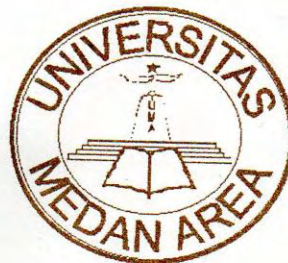
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi  
Sebagai Prasyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**OLEH:**

**SANTI MARINI SILABAN**

**14.860.0143**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 April 2019



Santi Marini Silaban  
14.860.0143

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

13 April 2019



MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Dra. Irna Minauli, M.Si
2. Suryani Hardjo, S.Psi, MA.Psi
3. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

*[Handwritten signatures in blue ink over horizontal lines]*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah.  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UMA.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

JUDUL KARYA TULIS : HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN  
*EMPTY NEST SYNDROME* PADA DEWASA MADYA  
DIKELURAHAN TANJUNG BERINGIN DUSUN VI.  
NAMA MAHASISWA : SANTI MARINI SILABAN  
NIM : 14.860.0143  
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

  
(Annawati Dewi Purba, S.Psi, MSi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN PSIKOLOGI

  
(Azar Aziz, S.Psi, M.A)

  
(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah.
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UMMA.

Tanggal Sidang : 13 April 2019

7/24/2019

---

**HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN  
KECENDERUNGAN *EMPTY NEST SYNDROM* PADA DEWASA MADYA DI  
KELURAHAN PEKAN TANJUNG BERINGIN DUSUN VI**

***The Relationship between marital Satisfaction and The Tendency Of  
Empty Nest Syndrom In Middle-aged Adults In The kelurahan Tanjung  
Beringin Dusun VI***

Santi Marini Silaban [148600143]  
Universitas Medan Area

\*Corresponding author: E-mail: santimarini24@gmail.com

---

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan Kepuasan Pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* Pada Dewasa Madya. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi adanya hubungan kepuasan pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* dengan asumsi semakin tinggi Kepuasan Pernikahan maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* begitu pula sebaliknya semakin rendah Kepuasan Pernikahan seseorang maka semakin tinggi *Empty Nest Syndrome*. penelitian ini melibatkan 66 Dewasa Madya dengan batasan usia 46-57 Tahun dikelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun XII sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik “*Purposive Sampling*”. Penelitian ini menggunakan instrument skala Likert untuk skala Kepuasan Pernikahan dengan skala *Empty Nest Syndrome*. Skala kepuasan pernikahan berdasarkan Aspek-aspek Menurut Clayton (Ardhanianita & Andayani, 2013) yaitu terdiri dari : kemampuan social suami istri, Persabatan dalam pernikahan, urusan ekonomi, kekuatan pernikahan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan, keintiman pernikahan, taktik –taktik interaksi. Menurut Saltz (2008) *Empty Nest Syndrome* terdiri dari beberapa ciri yaitu : kesulitan menghadapi perubahan, sedih berlebihan, takut akan peran dalam kehidupan sekarang, adanya aturan utama dalam kegiatan sehari, memandangi diri sendiri, fungsi perkawinan yang sedang dijalani. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hasil Negatif antara kepuasan pernikahan dengan *Empty nest syndrome*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi dimana

$R_{xy} = -0,409$  dengan  $P = 0,001 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah *Empty Nest Syndrome* pada Dewasa Madya. Berdasarkan hasil penelitian ini

---

---

maka hipotesis “diterima”. Hal ini menunjukkan bahwa variable Kepuasan Pernikahan memberi pengaruh sebesar 15,3% pada *Empty Nest Syndrome*.

Kata Kunci : Kepuasan Pernikahan, Empty Nest Syndrom, Dewasa Madya

### **Abstract**

*This study is a quantitative study that aims to test and obtain empirical data regarding the relationship of Marriage Satisfaction with Empty Nest Syndrome in Middle Adults. In line with the theoretical basis, the hypothesis is proposed which states that there is a relationship between marriage satisfaction and Empty Nest Syndrome with the assumption that the higher the Marriage Satisfaction, the lower Empty Nest Syndrome and vice versa, the lower the Marriage Satisfaction the higher Empty Nest Syndrome. Intermediate with the age limit of 46-57 years under the auspices of Pekan Tanjung Beringin Dusun XII as the research subject. Sampling is done using the "Purposive Sampling" technique. This study uses a Likert scale instrument for the scale of Marriage Satisfaction with the scale of Empty Nest Syndrome. Marriage satisfaction scale based on aspects according to Clayton (Arধানianita & Andayani, 2013) which consists of: husband and wife's social abilities, friendship in marriage, economic affairs, marital strength, relationships with extended families, equality, marriage intimacy, interaction tactics. According to Saltz (2008) Empty Nest Syndrome consists of several characteristic features, namely: difficulty facing change, excessive sadness, fear of roles in today's life, the main rules in daily activities, looking at yourself, the function of marriage being lived. Based on data analysis, the results obtained there are negative results between marital satisfaction and Empty Nest syndrome. This result is proven by the correlation coefficient where  $R_{xy} = -0.409$  with  $P = 0.001 < 0.05$ . This means that the higher the marriage satisfaction, the lower the Empty Nest Syndrome in Middle Adults. Based on the results of this study, the hypothesis is "accepted". This shows that the variable of Marriage Satisfaction has an influence of 15.3% on Empty*

*Keywords : Marriage Satisfaction, Empty Nest, Middle Adult*

Silaban, S. M. 2019, Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Kecendrungan *Empty Nest Syndrom* Pada Dewasa Madya DiKelurahan Tanjung Beringin Dusun VI, *Jurnal Ilmu Psikologi UMA*, Vol (No): Halaman.

---

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* pada dewasa madya dikelurahan tanjung beringin dusun VI.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun diri semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

- 1. Bapak H. Agus Salim yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.**
- 2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.**
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I dan kepada Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari

ibu semoga Tuhan selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.

5. Kepada Ibu Dra.Irna Minauli, M.Si selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
6. Kepada Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, MA.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan terimakasih atas dukungannya selama proses pengerjaan karya tulis.
7. Kepada Bapak Azar Aziz S.Psi,M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan dan Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
8. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan seluruh staf yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
9. Kepada Bapak T.Silaban dan Ibu R.Siregar Terima kasih karena selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi S1 ini. Harapan-harapan yang besar untuk anak tersayangny yang membuat penulis terdorong untuk cepat dalam menyelesaikan studi. Semoga dengan prestasi-prestasi membuat mamak dan bapak bangga. Terima kasih sudah selalu sabar menghadapi anak-anaknya yang nakal, selalu sehat dan mudah rezeki ya pak, mak, Aamiin.
10. Kepada saudara-saudaraku Adik Ku Sundari silaban dan Sumatera Tomi Silaban,dan steven Freddy yogy silaban terima kasih sudah selalu memberikan support dan semangat.
11. Terima kasih kepada para sahabatku tercinta in the genk yang kami beri sebutan group Cii Emoet terdiri dari : Wuland, ayu purnama, eka meilin, yemini, mentari lubis,Rahayu



simbolon(edak), apin bawel, selalu mendengarkan keluh kesah dan menemani pada saat mengerjakan skripsi sampai selesai.

12. Terimakasih kepada teman psikologi angkatan 2014. Kak Suli,nur jannah,cristo,akbar,Johannes,irwansyah,bahri,angel,tika,icha,bessek,ian,bobby,wandi dan lainnya yang belum disebutkan. Terima kasih karena sudah memberi dukungan, telah berbagi cerita, lelucon-lelucon dikala menjadi mahasiswa. Terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya selama ini, semoga harapan kita semua tercapai amin
13. Terima kasih juga kepada my family Kost Joya Bang Indra,Kak Amel,Bg Joni, Sonita,Monica,Rahayu,Kelvin,Aldo,Samuel,Tua,Gabriel,Yutra,JoniGirsang,Andan,Reynaldi, Irawati,Yusni Fanny,Roni Fransisko,yang selalu support dan berikan bantuan juga dan sudah menjadi keluarga yang ku sayangi.
14. Terimakasih untuk semua pembaca. Semoga dengan membaca karya tulis dapat menambah wawasan dan inspirasi untuk karya tulis, serta dapat mengembangkan karya tulis saya ini.

Medan, 13 April 2019  
Penulis

Santi Marini Silaban

# DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan .....

Lembar Pengesahan .....

Halaman Pernyataan .....

Motto .....

Kata persembahan .....

Kata pengantar .....

Abstrak .....

Daftar isi .....

Daftar Tabel .....

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 6

C. Batasan Masalah ..... 7

D. Rumusan Masalah ..... 7

E. Tujuan Penelitian ..... 7

F. Manfaat penelitian ..... 8

## BAB II TINAJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Madya.....

1. Definisi Dewasa Madya ..... 9

2. Ciri-Ciri Dewasa Madya .....	10
3. Tugas Perkembangan Dewasa Madya .....	14
B. <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	
1. Definisi <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	16
2. Faktor terjadinya <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	17
3. Ciri-ciri individu yang mengalami <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	18
4. Gejala individu yang mengalami <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	20
C. Kepuasan Pernikahan .....	
1. Definisi Pernikahan.....	22
2. Tujuan Pernikahan .....	24
3. Definisi Kepuasan Pernikahan.....	26
4. Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan.....	27
5. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan .....	31
D. Hubungan Antara Kepuasan pernikahan dengan <i>Empty Nest Syndrome</i> .	
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis .....	37
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
1. Kepuasan Pernikahan .....	38
2. <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	39
D. Subjek Penelitian.....	39
1. Populasi .....	39
2. Sampel .....	39
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	43
1. Validitas .....	43
2. Reliabilitas .....	44

G. Metode Analisis Data.....	44
------------------------------	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kanchah Penelitian .....	46
B. Persiapan Penelitian .....	46
1. Persiapan Administrasi .....	47
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	47
C. Persiapan Penelitian .....	49
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	54
1. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	54
2. Uji Normalitas .....	55
3. Uji Linearitas.....	56
4. Hasil perhitungan kolerasi .....	57
5. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik .....	58
E. Pembahasan .....	59

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	62
B. Saran .....	63

### **Daftar Pustaka**

### **Daftar Lampiran**

### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Distribusi Butir Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum uji Coba.....	47
2. Tabel 2. Distribusi Butir Skala <i>Empty nest Syndrome</i> sebelum Uji Coba.....	49
3. Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba .....	50
4. Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Skala <i>Empty nest Syndrome</i> Setelah Uji Coba .....	52
5. Tabel 5 Perhitungan Realibilitas.....	55
6. Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	55
Sebaran .....	55
7. Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	56
8. Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis <i>r Product Moment</i> .....	57
9. Tabel 9. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa madya merupakan masa transisi dari dewasa awal menuju masa lanjut usia. Dewasa madya atau yang sering diistilahkan usia paruh baya dialami oleh individu yang berusia antara 40 sampai 60 tahun. Secara spesifik masa ini terbagi ke dalam dua subbagian, yaitu: usia madya dini yang membentang antara usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang membentang antara usia 50 hingga 60 tahun (Hurlock, 2002).

Menurut Hurlock (2002) salah satu tugas dewasa madya adalah Tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga dengan pengutamakan menciptakan hubungan diri dengan suami atau isteri sebagai pribadi (dalam persahabatan akrab), menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia.

Namun pada dewasa ini banyak sekali masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Seperti terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, adanya jarak yang memisahkan antara orang tua dan anaknya, mungkin karna pendidikan ataupun itu pekerjaan sehingga banyak sekali orang tua yang merasakan kesepian karna hal tersebut. Kesepian yang dirasakan orang tua karna ditinggalkan oleh anaknya yang merantau karna pendidikan, menikah, atau pekerjaan di sebut juga dengan *empty nest*.

Menurut Hurlock (2002) masa *empty nest* ini disebut juga sebagai masa sepi, yaitu masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua, yang berakibat pada munculnya perasaan kesepian dan kehilangan.

Menjadi orang tua membawa berbagai perasaan yang campur aduk baik pada perempuan maupun laki-laki. Bersamaan dengan kegembiraan, individu mungkin merasa cemas tentang tanggung jawab merawat anak dan komitmen waktu serta tenaga yang membuntutinya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Namun seiring berjalannya waktu, menjadi orang tua juga berarti adanya proses untuk melepaskan. Menurut Marks, et. al. (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) proses ini biasanya mendekati atau mencapai puncaknya selama orang tua berusia dewasa madya. Kebanyakan orang tua pada masa dewasa madya harus mengatasi rangkaian persoalan yang muncul ketika anak-anak mereka telah tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah. Tahap transisi orang tua yang mengiringi kepergian anak terakhir dari rumah orang tua mereka disebut dengan istilah *empty nest*.

Menurut Poerwanti dan Widodo (2002), *empty nest* (sarang kosong) adalah masa ketika anak-anak mulai beranjak dewasa, dan mulai membina keluarga baru yang sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga keluarga-keluarga di usia madya mulai ditinggal oleh karena itu, kepergian anak dari keluarga akan meninggalkan orang tua dengan perasaan kosong. Orang tua yang terbiasa tinggal bersama dengan anak-anaknya, suatu ketika harus dihadapkan pada kenyataan bahwa anak-anaknya sudah bertumbuh dewasa dan pergi meninggalkan rumah untuk pendidikan dan melanjutkan hidup dengan keluarga barunya yang dibangun.

Individu yang mengalami *empty nest syndrome* mengalami perasaan kesepian,kehilangan dan sedih mengingat anaknya yang telah meninggalkan rumah. Karena biasanya orangtua lebih berperan penuh dalam mengasuh anak.

Menurut (Medisiana, dalam prihantini,2012) individu yang mengalami sarang kosong antara lain Memiliki keterlibatan yang tinggi dengan keluarga, Tidak bekerja, Minat ke luar lingkup keluarga sedikit, Para laki-laki, karakteristik umur lebih tua, terlibat dalam pengasuhan anak, dan hubungan perkawinan buruk, Tidak tercapainya harapan dari ibu terhadap anak, Kesiapan emosi didalam menghadapi kenyataan ditinggal anak, Keadaan sosial ekonomi karena tidak banyak pilihan dlam melakukan hal lain.

Iya dek merantau semuamakanya sunyi kali rumah kami ini sekarang paling kami berdua lah sama bapak, gimanalah ibu bilang ya kalau perasaan sunyi itu ya pastilah dek yang biasanya ramai dirumah jadi sunyibiasanya ada disuruh-suruh sekarang gak ada lagi, kalau waktu sama bapak sih kurang lah dek karna kan bapak kerja dari pagi sampe sore pulang kerja singgah ke warung kopi lagi,kerja bangunan dek, kalau di bilang puas dalam pernikahan sekarang sih uda kurang kali dek diajak cerita-cerita aja jarang terjadi karena lebih banyak waktu bapak diluar pulang kerja nanti bawaan capek mau istirahat ya gak mungkin ibu paksa kan maaf cakap nya ya dek untuk berhubungan intim pun udah jarang jadi kepuasan dalam pernikahan sekarang itu udah kurang dek apa lagi semenjak anak ibu pada merantau semua makin terasa lah kesunyian itu mau diajak cerita pun gak ada, kalau tetangga hanya sekedar aja nya kalau pengen cerita tapi kan lebih puas rasanya kita cerita sama keluarga sendiri dari pada tetangga.(wawancara personal, 27 Juni 2018).

Ketika anak mulai meninggalkan rumah seorang ibu harus menghadapi penyesuaian kehidupan yang biasanya disebut dengan periode sarang kosong.Sindrom sarang kosong ini sangat terasa bagi ibu rumah tangga karena sebahagian besar waktu mereka dihabiskan dirumah dan selalu berinteraksi dengan anak-anak.

Wanita yang dikatakan punya kecenderungan lebih tinggi terhadap empty nest syndrome karena peran mereka lebih intens dalam membesarkan anak-anak,namun ternyata para ibu-ibu tersebut,meskipun sehari hari mereka adalah ibu rumah tangga namun mereka justru menunggu “saatnya tiba” yaitu saat anak-anak menjadi pribadi dewasa yang mandiri.



Pada masa dewasa madya wanita dewasa akan menagalami *empty nest syndrome* (masa sepi) yaitu masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orang tua,hal ini disebabkan karena anak diasuhnya telah menikah,sehingga ketergantungan anak terhadapnya berkurang atau lenyap dan dengan datang nya menantu dapat menjadi bertambahnya tantangan yang dihadapinya sekaligus memberikan pengalaman baru dalam kehidupan. Wanita yang banyak mengalami kekhawatiran berasal dari orang-orang yang berpendidikan tinggi dan perekonomian ke atas (DeVries,1997).

Sebuah peristiwa penting dalam keluarga adalah beranjaknya seorang anak kedalam kehidupan dewasa,karir atau keluarga yang terlepas dari keluarga tempat dia berasal. Orang tua menghadapi penyesuaian baru karena ketidakseimbangan akibat ketidakadaan anak, Bassoff (1988) menyatakan bahwa:

*Empty nest syndrome* (sindrom sarang kosong) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena orang tua memperoleh banyak kepuasan dari anak-anaknya, dan oleh karena itu,kepergian anak dari keluarga akan meninggalkan orang tua dengan perasaan kosong.

Menurut santrock (2002) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *empty nest* adalah kepuasan pernikahan. Orang tua yang merasakan *empty nest*karna jarak yang memisahkan dengan anaknya, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan sepasang pria dan wanita, karena pada saat ini merupakan babak baru dalam kehidupan mereka untuk hidup bersama dengan orang yang dicintai dan terlepas dar keluarga khususnya orang tua.Bila dulu mereka masih berada dibawah tanggung jawab orang tua, maka setelah menikah mereka bertanggungjawab atas diri

sendiri dan pasangannya. Hal ini disebabkan mereka telah menyandang peranyang baru yaitu sebagai suami dan istri. Umumnya seorang suami, merupakan kepala dan tulang punggung keluarga, sedangkan istri memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengurus keadaan rumah tangga.

Selain itu disisi lain pernikahan juga memberikan kebahagiaan bagi mereka dibandingkan dengan mereka yang lajang atau memilih kohabitasi seorang laki laki yang menikah mengakui bahwa hidupnya lebih memiliki tujuan setelah menikah dibandingkan sebelum menikah. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menikah seorang suami menampilkan karier dan pemasukan yang lebih baik dan merasa lebih fokus untuk mencari uang karena didukung oleh istri yang mengurus pakaian, makanan dan anak anak bahkan istri juga mendukung karier sang suami De Frain & Olson (dalam Wisnawrdhani & mashoedi, 2012).

Adapun pengertian kepuasan pernikahan menurut Hawkins ( Olson dan Hamilton, 1983) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek aspek yang ada didalam pernikahan seperti, rasa bahagia, puas, serta pengalaman pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan yang bersifat individual.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan di kelurahan tanjung beringin, banyak orang tua yang merasakan sindrom sarang kosong atau *empty nest*, yang ditandai dengan orsng tua suka merenung, memikirkan tentang anaknya, sering sekali sakit karna memikirkan suatu hal tentang keluarga, merasakan kesepian karna berpisah dengan anaknya.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *Empty Nest syndrome* Di Kelurahan Pekan Dusun VI Tanjung Beringin, Serdang Bedagai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa *Empty nest* adalah perasaan kekosongan yang dirasakan orangtua terhadap kepergian anak-anak nya dari rumah dengan alasan untuk bersekolah, bekerja bahkan menikah, yang biasanya orangtua lebih berperan dalam mengasuh anak - anak nya menjadi orang yang diharapkan memiliki masa depan yang baik. Adapun faktor yang mempengaruhi *empty nest syndrome* adalah kepuasan yang rendah pada pernikahan. Didalam kehidupan setiap orang tua pasti menginginkan anak nya dapat mandiri walaupun orang tua akan mengalami *empty nest syndrome* karena kepergian anak mereka dari kehidupannya untuk melanjutkan hidup mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini yakni hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *Empty nest syndrome*.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah kecenderungan *Empty Nest Syndrome* dimana *empty nest syndrome* merupakan perasaan berupa rasa kesepian dan kesedihan yang dialami

orang tua ketika anak telah tumbuh dewasa dan tidak tinggal bersama orang tuannya. Subjek dalam penelitian adalah dewasa madya yang berada di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI.

Penelitian ini di batasi hanya pada masalah kecendrungan *Empty Nest Syndrome* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Antara kecendrungan *Empty Nest Syndrome* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kecenderungan *Empty Nest syndrome* dengan Kepuasan Pernikahan pada dewasa madya di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mampu memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi

penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang kecenderungan *empty Nest Syndrom* dengan Kepuasan Pernikahan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan pasangan suami istri yang mengalami kecenderungan *Empty Nest Syndrom* masa dewasa madya secara khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang Kepuasan Pernikahan berkaitan dengan Kecenderungan *Empty Nest Syndrom* pada dewasa madya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Dewasa Madya

##### 1. Definisi Dewasa Madya

Usia madya merupakan saat untuk melihat masa lalu dan masa yang akan datang. Masa ini menjadi saat bagi seseorang untuk mengevaluasi tujuan dan harapan serta menentukan bagaimana cara terbaik dalam menjalani sisi waktu dalam kehidupan mereka (Papalia,2008).

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolenscere* yang berarti “ tumbuh menjadi kedewasaan.” Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa.” Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. (Hurlock, 1980).

Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya sering terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat dari pada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih nampak. Meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pada usia enam puluhan sengaja ataupun tidak

sengaja usia enampuluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia madya dengan usia lanjut, jadi batasanya bukan usia 65 tahun. (Hurlock, 2002).

Wanita pada saat memasuki fase perkembangan dewasa awal hingga madya akan menghadapi suatu konflik peran dimana mereka akan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya atau akan menjadi ibu rumah tangga yang juga bekerja. Kedua peran tersebut masing-masing berpotensi untuk mengalami stres. Namun menurut sebuah riset dari Amerika Serikat yang mengatakan bahwa sebanyak 41% ibu rumah tangga mengalami tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi daripada wanita karir yang juga menjadi seorang ibu (Yulistara, 2013).

Hurlock, (2002) juga menambahkan usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentan kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi kedalam dua subbagian, yaitu: usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang berbentang antara usia 50 hingga 60 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa madya yaitu individu yang berada pada usia 40 tahun sampai 60 tahun dimana individu tersebut sudah mulai mengalami penurunan fisik dan daya ingat.

## 2. Ciri-ciri dewasa madya

Ciri-ciri setengah baya yang dikemukakan dalam bagian ini, dapat memperjelas pernyataan-pernyataan di atas menurut Mappiare . Ciri-ciri tersebut dalam garis besarnya adalah:

- a. Masa yang ditakuti atau” *3 dreaded period*,”

Disamping masa tua (*old age*), usia setengah baya merupakan masa yang sangat ditakuti datangnya oleh banyak orang. Tetapi anehnya, hamper semua orang ingin panjang umur yang

tentu saja harus berusia setengah baya atau berusia tua. Orang-orang dewasa, terutama yang mendekati tahun-tahun terakhir masa dewasa awal, pada umumnya seakan ingin mengerem laju penambahan usia mereka.

b. Masa transisi atau "*a time of transition*,"

Tidak jauh bedanya dengan masa pubertas yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja (*adolescence*) dan masa dewasa, usia setengah baya juga merupakan suatu masa transisi.

c. Masa penyesuaian kembali atau "*a time of Adjustment*,"

Dalam masa setengah baya, cepat atau lambat seseorang haruslah membuat penyesuaian-penyesuaian kembali terhadap adanya perubahan-perubahan fisik yang dialaminya.

d. Masa keseimbangan dan ketidakseimbangan atau "*a time of equilibrium and disequilibrium*,"

Keseimbangan atau "*equilibrium*" pengertiannya mengacu pada adanya penyesuaian layak yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang dicapainya dalam usia tertentu. Sedangkan ketidakseimbangan merupakan keadaan yang sebaliknya, yaitu masih terjadinya kegoncangan-kegoncangan penyesuaian yang dialaminya dalam usia tertentu.

e. Usia berbahaya atau "*a dangerous age*,"

Pandangan umum terhadap usia berbahaya (*dangerous age*) bagi orang setengah baya ini adalah saat-saat yang genting dimana sering terjadi para suami menjauhkan diri dari isteri, khusus dalam kehidupan seksual.

f. Usia kaku/canggung atau "*an awkward age*,"

Seperti halnya masa remaja yang tidak lagi dapat disebut sebagai kanak-kanak dan juga belum dapat dikatakan telah dewasa posisi setengah baya demikian pula, sudah tidak lagi muda dan juga belum tua.



g. Masa berprestasi atau "*a time of achievement.*"

Berprestasi dalam usia setengah baya merupakan satu gambaran keadaan yang sangat positif dalam masa kini. Sejak tahun-tahun pertama usia setengah baya terbuka peluang berprestasi ini, bahkan puncak prestasi yang dapat dicapai individu dalam tiap-tiap jangka kehidupannya tidak dapat menandingi puncak prestasi yang dicapai diusia ini.

Selanjutnya Menurut Santrock (2002) mengemukakan ciri-ciri yang menonjol pada perkembangan pada masa dewasa madya adalah :

a. Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti

Ciri utama dari usia madya adalah bahwa masa tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia.

b. Usia Madya merupakan masa Transisi

Ciri kedua dari usia madya adalah bahwa usia ini merupakan masa transisi. Seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja dan kemudian dewasa, demikian pula usia madya merupakan masa dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.

c. Usia Madya adalah masa Stres

Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan dirumah, bisnis dan aspek sosial kehidupan mereka.

d. Usia madya adalah "usia yang berbahaya"

Ciri yang ke empat dari usia madya adalah bahwa umumnya usia ini dianggap atau dipandang sebagai usia yang berbahaya dalam rentang kehidupan.

e. Usia madya adalah Masa Berprestasi

Ciri keenam dari usia tersebut adalah masa berprestasi. Menurut Erikson usia madya merupakan masa krisis dimana baik “generavitas” kecenderungan untuk menghasilkan maupun stagnasi kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan.

f. Usia madya merupakan masa evaluasi

Ciri ketujuh dari usia madya adalah bahwa usia ini terutama sebagai masa evaluasi diri. Karena usia madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka logislah apabila masa ini juga merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.

g. Usia madya merupakan masa sepi

Ciri kesembilan dan usia madya adalah bahwa masa ini dialami sebagai masa sepi (*Empty Nest*), masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orang tua.

h. Usia madya merupakan masa jenuh

Ciri kesepuluh usia madya adalah bahwa seringkali periode ini merupakan masa yang penuh dengan kejenuhan. Banyak atau hamper seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan pada akhir usia tiga puluhan dan empat puluhan.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa madya yang dikemukakan diatas adanya ciri negative dan ciri positif yang dialami oleh dewasa madya. Jelas terlihat bahwa ciri-ciri jauh lebih banyak serta keadaannya nampak lebih kuat dibanding ciri positif yang ada.

### 3. Tugas Perkembangan Dewasa Madya

Untuk melihat lebih lanjut penyesuaian orang dewasa dalam masa hidupnya itu yang diwujutkan dalam tugas-tugas perkembangan di atas, akan lebih jelas bila diadakan penggolongan terhadap tugas-tugas perkembangan tadi. Menurut Hurlock(dalam Mappiare,1983) secara kasar, tugas-tugas perkembangan bagi setengah baya dapat digolongkan dalam empat bagian besar:

- a. Tugas-tugas yang berhubungan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan fisiologis bagi setengah baya.
- b. Tugas-tugas yang berhubungan dengan perubahan-perubahan minat; sehingga memungkinkan orang-orang setengah baya untuk memperoleh tanggungjawab kewarganegaraan dan sosial, dan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu luang atau kegiatan-kegiatan yang diselaraskan dengan tingkat perkembangan orang dewasa ini yang mengutamakan pengisi waktu luang yang bersifat "family-oriented." Family. Oriented tadi melebihi keadaan selama tahun-tahun permulaan masa dewasa.
- c. Tugas tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian-penyessuaian jabatan-pekerjaan yang dapat memungkinkan seseorang untuk memantapkan dan memelihara suatu kestabilan standar kehidupan ekonomis bagi keluarga.
- d. Tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga; dengan pengutamaan menciptakan hubungan diri dengan suami atau isteri sebagai pribadi (dalam persahabatan akrab), menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, dan membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia.

Selanjutnya Menurut Santrock (2002) mengemukakan tugas-tugas pada perkembangan pada masa dewasa madya adalah :

a. Tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik

Tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya.

b. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat

Orang yang berusia madya seringkali mengamsumsikan tanggungjawab warga Negara dan sosial,serta mengembangkan minat pada waktu luang yang berorientasi pada kedewasaan pada tempat kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada masa dewasa ini.

c. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejujuran

Tugas ini berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relative mapan.

d. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga

Tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang lanjut usia,dan membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Kesimpulan bagian tugas-tugas perkembangan yang ditampilkan di atas tadi akan dicoba lanjutkan dengan pembahasan secara global. Titik tekannya diletakkan pada dua hal: Keragaman penguasaan tugas-tugas perkembangan setengah baya, dan pentingnya penguasaan tugas-tugas perkembangan setengah baya.

## B. Kecenderungan *Empty Nest Syndrome*

### 1. Definisi *Empty Nest Syndrom*

Menurut Shakya (dalam Utami & Puspitadewai,2012) *empty nest syndrome* merupakan perasaan umum yang berupa kesepian maupun kesedihan yang dialami oleh orang tua ketika anak-anak mereka telah meninggalkan rumah.

Menurut Mbaeze & Ukwandu (dalam Utami & Puspitadewai,2012), *empty nest syndrome* merupakan suatu gangguan patologis yang muncul ketika anak-anak telah tumbuh menjadi dewasa dan kemudian meninggalkan rumah.

Menurut Rita Eka Izzaty (dalam Dharmawati,2016) menyatakan bahwa sindrom sarang kosong adalah peristiwa penting dalam keluarga apabila anak-anak yang beranjak dewasa mulai meninggalkan rumah menuju ke kedewasaan. Sindrom sarang kosong ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun karena anak-anak yang mulai meninggalkan orang tuanya. Orang tua mengalami ini ketika selama masa sebelumnya sumber kepuasan ada pada interaksi bersama anak-anak. Namun pada masa ini, ada juga pasangan lebih saling mendekatkan dan banyak menghabiskan waktu bersama-sama sehingga dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan *empty nest syndrome* merupakan perasaan berupa rasa kesepian dan kesedihan yang dialami orang tua ketika anak telah tumbuh dewasa dan tidak tinggal bersama orang tuannya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Empty Nest Syndrom***

Menurut Santrock (2002) menyatakan bahwa faktor terjadinya *Empty Nest Syndrome* adalah :

- a. Perginya anak yang sudah dewasa dari rumah karena pekerjaan.
- b. Anak yang sudah memiliki keluarga baru.
- c. Hilangnya kesibukan aktivitas sehari-hari.
- d. Meninggalnya salah satu pasangan, sahabat/teman dekat.
- e. Kehilangan peran utama orang tua terhadap anak.
- f. Kepuasan yang rendah terhadap pernikahan.
- g. Kurang diperlukannya kembali peran pada dirinya baik terhadap lingkungan social, keluarga maupun tempat kerja.
- h. Menopause adalah suatu masa ketika secara fisiologis siklus menstruasi berhenti. Biasanya terjadi diantara usia 40-50 tahun.
- i. Masuknya masa pensiun.
- j. Memiliki hubungan yang terlalu protektif dan terbawa dalam kehidupan anak-anak.

Menurut Abraham (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi empty nest syndrome antara lain adalah :

- a. Memiliki hubungan yang protektif dan terbawa dalam kehidupan anak-anak.
- b. Kurang diperlukannya kembali peran dirinya terhadap keluarga.
- c. Kehilangan peran utama orang tua terhadap anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan factor-faktor yang dapat mempengaruhi *empty nest syndrome* adalah perginya anak yang sudah dewasa, hilangnya kesibukan aktivitas, kehilangan peran utama orangtua terhadap anak, kepuasan yang rendah terhadap pernikahan, menopause, masuknya masa pensiun, memiliki hubungan yang terlalu protektif dan terbawa dalam kehidupan anak, kurang diperlukannya kembali peran dirinya terhadap keluarga.

### **3. Ciri-Ciri individu yang mengalami *Empty Nest Syndrome***

Menurut Saltz ( 2008). Ciri individu yang mengalami *empty nest syndrome* adalah:

- a. Kesulitan menghadapi perubahan
- b. Sedih berlebihan
- c. Takut akan peran dalam kehidupan sekarang
- d. Adanya aturan utama dalam kegiatan setiap hari
- e. Memandang diri sendiri
- f. Fungsi perkawinan yang sedang dijalani

Menurut *Australian psychological society* (dalam Ghafur & Hidayah, 2014) orang tua yang rentan terhadap sindrom sarang kosong memiliki ciri-ciri antara lain;

- a. Perubahan dianggap sebagai tekanan, bukan tantangan atau penyegaran.
- b. Mereka menganggap pergi dari rumah sebagai pengalaman yang sulit dan penuh emosi.
- c. Perkawinan mereka tidak stabil dan tidak memuaskan.
- d. Pengalaman seperti mengaphi anak atau mengantar anak pertama kali ke sekolah menyakitkan dan penuh emosi.
- e. Orang yang mengandalkan perannya sebagai identitas diri cenderung lebih berduka dibandingkan orang yang memiliki harga diri yang kuat.
- f. Orang tua yang menganggap anaknya belum dewasa serta orang tua yang memandang anaknya belum siap untuk mengambil tanggung jawab orang dewasa akan lebih berduka.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang mengalami *empty nest syndrome* adalah kesulitan dalam menghadapi perubahan, sedih berlebihan, takut akan peran dalam kehidupan sekarang, adanya aturan utama dalam kegiatan setiap hari, memandang diri sendiri, fungsi perkawinan yang sedang dijalani, Perubahan dianggap sebagai tekanan, bukan tantangan atau penyegaran, Mereka menganggap pergi dari rumah sebagai pengalaman yang sulit dan penuh emosi, Perkawinan mereka tidak stabil dan tidak memuaskan, Pengalaman seperti mengaphi anak, Orang yang mengandalkan perannya sebagai identitas diri, Orang tua yang menganggap anaknya belum dewasa.

#### **4. Gejala Individu yang mengalami *Empty Nest syndrom***



Mbaeze & Ukwandu (dalam Utai & Puspitadewi, 2012) ) berpendapat bahwa fase empty nest syndrome memiliki beberapa gejala yang pada umumnya tampak saat fase tersebut dialami oleh orang tua. Gejala-gejala tersebut, antara lain:

- a. Perasaan kehilangan. Perasaan tersebut hadir ketika orang tua tidak dapat lagi menjalankan perannya untuk menjaga dan memelihara anaknya disebabkan anak tersebut sudah tidak lagi tinggal serumah dengan mereka. Perasaan kehilangan tersebut terjadi umumnya pada orang tua yang hubungannya sangat dekat dengan anaknya.
- b. Mengalami kesedihan. Kesedihan yang dialami orang tua pada saat mengalami empty nest syndrome dapat merupakan gabungan dari beberapa peristiwa hidup yang lain, seperti menopause, masa pensiun, dan sebagainya.
- c. Kekosongan dalam kehidupan individu. Individu pada saat mengalami *empty nest syndrome* akan merasakan kekosongan dalam hidupnya. Kekosongan dalam hal ini disebabkan oleh berkurangnya kegiatan atau rutinitas, anak yang telah mampu hidup secara independen, serta masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga.

Menurut Abraham (2012) Gejala-gejala tersebut, antara lain:

- a. Depresi. Empty nest merupakan suatu krisis ketika seseorang, khususnya orang tua, merasa bahwa masa atau perannya telah berakhir. Berkurangnya rutinitas menyebabkan perubahan suasana hati yang terus-menerus. Perubahan suasana hati yang tidak menentu dan terus-menerus menyebabkan timbulnya depresi dan berbagai gejala psikosomatis seperti insomnia, penurunan energi, dan sebagainya.

- b. Kesedihan yang persisten. Anak yang meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupannya secara mandiri menyebabkan orang tua merasa bahwa perannya sebagai orang tua telah berakhir. Hal tersebut menyebabkan orang tua merasakan kesedihan yang persisten. Individu yang menunjukkan kesedihan yang persisten seringkali menampilkan tanda - tanda kesedihan yang konsisten ditam bah dengan ekspresi putus asa dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.
- c. Perasaan kesepian dan ketidakbergunaan. Peristiwa empty nest merupakan saat dimana orang tua sudah tidak lagi mengurus anak karena anak telah meninggalkan rumah dengan alasan seperti menikah, melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar kota. Anak yang meninggalkan rumah menyebabkan orang tua akan merasa bahwa tidak ada lagi seseorang yang diurus. Hal tersebut menyebabkan akan kesepian dan selanjutnya akan muncul perasaan yang menganggap dirinya tidak berguna lagi.
- d. Kekosongan dalam kehidupan pernikahan. Kehadiran anak-anak dalam sebuah keluarga dapat digunakan untuk meminimalisir masalah yang ada dalam keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dan anggota keluarga tersebut diprioritaskan untuk anak-anak sehingga permasalahan dalam rumah tangga yang mungkin terjadi tidak muncul ke permukaan. Peristiwa ketika anak mulai meninggalkan rumah untuk kehidupan yang lebih independen menyebabkan rasa kekosongan dalam keluarga tersebut timbul akibatnya masalah-masalah dalam keluarga dapat muncul ke permukaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gejala individu yang mengalami *empty nest syndrome* adalah perasaan kehilangan, mengalami kesedihan, kekosongan dalam kehidupan individu, depresi, perasaan kesepian.

## **C. Kepuasan Pernikahan**

### **1. Definisi Pernikahan**

Menurut Duval & Miller (dalam Wisnawrdhani & mashoedi,2012) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditunjukan untuk melegalkan hubungan seksual melegitimasi dan membesarkan anak anak membangun pembangian peran diantara sama sama pasangan

Menurut Undang Undang Pasal 1 No 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan kebutuhan yang maha esa (Munandar, 2001)

Menurut Brehm (dalam Indriani, 2011) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup. Pernikahan juga memberikan manfaat bagi mereka yang telah menikah.

Menurut Sigelman (dalam Indriani, 2011) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenaldengan suami istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual dan menjadi orang tua.

Menurut Waite dan Gallagher (dalam Wisnawrdhani & mashoedi, 2012) menemukan bahwa orang yang menikah hidup lebih lama daripada orang yang tidak menikah atau bercerai. Tidak menikah dapat berpengaruh bagi kesehatan, wanita yang tidak menikah memiliki kemungkinan mati sebanyak 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah. Pada laki laki yang tidak menikah menunjukkan angka kematian 250 persen lebih tinggi dibandingkan dengan laki laki yang menikah.

Menurut Dariyo (dalam Indriani, 2011) perkawinan adalah ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki laki dan seorang perempuan yang tela menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (holly relationship) karena hubungan pacaran antara laki laki dengan perempuantelah diakui secara sah dalam hukum agama.

Menurut De Frain & Olson (dalam Wisnawrdhani & mashoedi, 2012) Disisi lain pernikahan juga memberikan kebahagiaan bagi mereka dibandingkan dengan mereka yang lajang atau memilih kohabitasi seorang laki laki yang menikah mengakui bahwa hidupnya lebih memiliki tujuan setelah menikah dibandingkan sebelum menikah.

Penelitian menunjukkan bahwa dengan menikah seorang suami menampilkan karier dan pemasukan yang lebih baik dan merasa lebih fokus untuk mencari uang karena didukung oleh istri yang mengurus pakaian, makanan dan anak-anak bahkan istri juga mendukung karier sang suami.

Dari hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah dua orang yang telah sah menjadi suami istri dan memiliki ikatan satu sama lain dan diakui oleh masyarakat dan juga diakui di dalam agama, dan di dalamnya terdapat cinta dan juga rasa kasih sayang.

## **2. Tujuan Pernikahan**

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor I Tahun 1974 menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Sururin (dalam Nihayah, J, Andriani, Y & dkk, 2016) menyatakan bahwa pernikahan mempunyai tujuan, diantaranya:

- a. Menciptakan ketenangan jiwa bagi suami dan istri
- b. Untuk menyalurkan hasrat biologis sesuai dengan syariat Islam
- c. Menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan diri
- d. Pendewasaan diri bagi pasangan suami istri
- e. Melahirkan generasi yang lebih berkualitas

Menurut Bachtiar (dalam Naibaho, 2013) membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah :

- a. Memproleh keturunan yang sah dalam masyarakat,dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
- b. Mengatur potensi kelamin
- c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri
- e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan pernikahan adalah Menciptakan ketenangan jiwa bagi suami dan istri, Untuk menyalurkan hasrat biologis sesuai dengan syariat Islam, Menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan diri, Pendewasaan diri bagi pasangan suami istri, Melahirkan generasi yang lebih berkualitas, Memproleh keturunan yang sah dalam masyarakat,dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur, Mengatur potensi kelamin,

Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri, Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

### 3. Definisi kepuasan Pernikahan

Agnus, dkk (dalam Indriani, 2011) menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan perkawinan saling berhubungan. Perbedaan yang mendasar adalah kebahagiaan dalam perkawinan lebih mengarah pada evaluasi afeksi atau perasaan sedangkan kepuasan perkawinan mengarah kepada faktor kognisi seseorang

Hawkins (Olson dan Hamilton, 1983) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek aspek yang ada didalam pernikahan seperti, rasa bahagia, puas, serta pengalaman pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan yang bersifat individual.

Chappel & Height (dalam Pujiastuti,E & Retnowati, S, 2012) menyatakan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang dijalani maka individu beranggapan bahwa harapan. Keinginan dan tujuan yang dicapai pada saat individu menikah telah terpenuhi, baik sebagian maupun seluruhnya. Individu merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan sebelum menikah

Hendrik & Hendrik (dalam Indriani, 2011) hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana

paangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk atau memuaskan

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kepuasan pernikahan dimana hubungan mendapatkan kepuasan itu sendiri dari pasangan nya. ketika anak-anak beranjak dewasa dan meninggalkan rumah disitulah kepuasan itu menurun karena banyak nya didapat kepuasan dari anak-anak. Namun juga pasangan bisa lebih menghabiskan waktu bersama-sama sehingga bisa membangun kepuasan dalam pernikahan.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan**

Menurut Papalia, dkk. (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

##### **a. Kekuatan komitmen**

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan (Prianto,2013). Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga terjaga (Herawati, 2008).

##### **b. Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal**

Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan seperti merengek, defensif, keras



kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah Gottman dan Krokoff (dalam papalia, 2008).

c. Usia pada pernikahan

Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampumempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Studi dilakukan pada istripekerja berkebangsaan Filiphina berjumlah 129 orang di Metro Manila. Semakin bertambahnya usia pernikahan, yang berarti semakin lama kebersamaan istri bersama suami maka perasaan kepuasan pernikahan yang telah ada akan semakin luntur, sehingga usaha yang lebih keras perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan pernikahan mereka (Prasetya, 2007).

d. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuahperkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya.Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anakanak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Dariyo, 2004).

e. Agama Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang.

Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasanpernikahannya. Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhanakan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya

kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan (Ardhianita dan Andayani, 2004).

f. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan. Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Dalam sebuah studi selama empat tahun terhadap 400 pasangan suami istri, mereka yang paling ulet bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi adalah mereka yang menunjukkan dukungan mutual, mendengarkan perhatian yang lain, mencoba membantu, sensitif terhadap sudut pandang pasangan, dan menunjukkan penerimaan terhadap kualitas yang lain (Conger, Rueter, & Elder, dalam Papalia, dkk., 2008).

g. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan. Ketidaksesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media. Tema utama, isi, dan gambar pada majalah pria terus menekan peran maskulin tradisional sebagai kepala keluarga, sedangkan pada saat yang sama majalah wanita menunjukkan pria dalam peran mengasuh (Virgorito & Curry, dalam Papalia, dkk., 2008).

Menurut Purwaningsih (2004) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, keempat factor tersebut yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal, komunikasi seharusnya bersifat dua arah. Dimana apapun yang dialami oleh pasangan pernikahan dapat diketahui oleh pasangan yang satu dengan yang lainnya.

- b. Keberadaan anak, purwaningsih mengatakan bahwa keberadaan anak ini bersifat relative sesuai dengan tujuan dari pernikahan pasangan. Keberadaan anak akan mempengaruhi komunikasi pasangan suami istri. Bahkan keberadaan anak akan meningkatkan atau menurunkan tingkat kepuasan pernikahan.
- c. Tingkat pendidikan,tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi dalam pernikahan.
- d. Tahap perkembangan keluarga, perkembangan keluarga akan tumbuh seiring dengan bergantinya peran anggota keluarga termasuk pasangan suami istri. Masa surut perkembangan keluarga biasanya bias terjadi ketika anak berusia 17 tahun,dimana terjadi pola interaksi suami dan istri, perubahan pembagian tugas,dan presepsi subjektif terhadap kualitas pernikahan pasangan tersebut.

Berdasarkan pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen,pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal,usia pada pernikahan,kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi,agama religiusitas,dukungan emosional,perbedaan harapan antara wanita dengan pria,komunikasi interpersonal,keberadaan anak,tingkat pendidikan,dan tahap perkembangan keluarga.

## **5. Aspek Aspek Kepuasan Perkawinan**

Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan Menurut Clayton (Ardhianita & Andayani, 2013), antara lain:

- a. kemampuan sosial suami isteri (*marriage sociability*)

yaitu kemampuan sosial suami istri yang meliputi persahabatan dengan orang lain selain keluarga dan juga pergaulan dengan masyarakat sekitar

b. persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*)

yaitu hal hal yang termasuk dalam persahabatan suami istri, meliputi perbincangan yang menyenangkan antara suami istri, cara merasakan kegembiraan bersama.

c. urusan ekonomi (*economic affair*)

yaitu meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi, rekreasi, pekerjaan suami maupun istri

d. kekuatan pernikahan (*marriage power*)

yaitu meliputi sikap terhadap pernikahan yang dijalani, adanya saling tertarik, dan ekspresi penghargaan antara suami istri

e. hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*)

yaitu hubungan dengan keluarga besar masing masing pasangan, hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.

f. persamaan ideologi (*ideological congruence*)

meliputi kesamaan pandangan hidup, kesamaan pandangan perilaku yang benar dan baik

g. keintiman pernikahan (*marriage intimacy*)

meliputi ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual

h. taktik taktik interaksi (*interaction tactics*)

Berdasarkan pendapat para tokoh dapat disimpulkan aspek-aspek kepuasan perkawinan disimpulkan aspek aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu, kebutuhan material, kebutuhan seksual, kebutuhan psikologis, kemampuan sosial suami istri, persahabatan dalam

pernikahan, urusan ekonomi, kekuatan pernikahan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan ideologi, keintiman pernikahan, dan taktik taktik interaksi.

Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan menggunakan aspek-aspek dalam perkawinan seperti yang dikemukakan oleh Saxton (dalam Wulan & Chotimah, 2017) sebagai berikut :

a. Kebutuhan material

Berupa terpenuhinya kebutuhan materi yang dapat membawa kepuasan fisik dan kepuasan psikologis, kepuasan fisik (biologis) yang dimaksud meliputi terpenuhinya kebutuhan makanan secara mandiri, kondisi keuangan yang stabil, kehidupan rumah tangga yang teratur dan terawat berupa pemenuhan kebutuhan yang dilakukan secara mandiri dan kondisi kehidupan rumah tangga, serta perlindungan yang diberikan pasangan berupa tempat tinggal.

b. Kebutuhan seksual

Berupa adanya diskusi dan interaksi hubungan seksual yang memuaskan dapat menjadi kunci kepuasan dalam pernikahan. Seks juga bias menjadi kekuatan dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan pernikahan.

c. Kebutuhan psikologis

Memenuhi kebutuhan akan persahabatan, keamanan emosional, saling memahami keadaan pasangan, penerimaan kondisi pasangan, menghormati pasangan, kesamaan pendapat dalam menemukan solusi, serta hubungan afeksi dan kehangatan diantara pasangan.

### C. Hubungan antara kecenderungan *empty nest syndrom* dengan kepuasan pernikahan

Menurut Hurlock, (2002) Pada perkembangan dewasa madya menuju masa lanjut usia. Dewasa madya atau yang sering diistilahkan usia paruh baya dialami oleh individu yang berusia antara 40 sampai 60 tahun memasuki rentang berbagai masalah dari fisik dan aktifitas lainnya. Dewasa ini banyak sekali masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Seperti terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, adanya jarak yang memisahkan antara orang tua dan anaknya, mungkin karna pendidikan ataupun itu pekerjaan sehingga banyak sekali orang tua yang merasakan kesepian karna hal tersebut. Kesepian yang dirasakan orang tua karna ditinggalkan oleh anaknya yang merantau karna pendidikan, menikah, atau pekerjaan di sebut juga dengan *empty nest*.

Menurut Hurlock (2002) masa *empty nest* ini disebut juga sebagai masa sepi, yaitu masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua, yang berakibat pada munculnya perasaan kesepian dan kehilangan. Menurut Shaky (dalam Utami & Puspitadewi, 2012) *Empty nest syndrom* merupakan perasaan umum yang berupa kesepian maupun kesedihan yang dialami oleh orang tua ketika anak-anak mereka telah meninggalkan rumah.

Menjadi orang tua membawa berbagai perasaan yang campur aduk baik pada perempuan maupun laki-laki. Bersamaan dengan kegembiraan, individu mungkin merasa cemas tentang tanggung jawab merawat anak dan komitmen waktu serta tenaga yang membuntutinya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Namun seiring berjalannya waktu, menjadi orang tua juga berarti adanya proses untuk melepaskan. Menurut Marks, dkk (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) proses ini biasanya mendekati atau mencapai puncaknya selama orang tua berusia dewasa madya. Kebanyakan orang tua pada masa dewasa madya harus mengatasi rangkaian persoalan yang muncul ketika anak-anak

mereka telah tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah. Tahap transisi orang tua yang mengiringi kepergian anak terakhir dari rumah orang tua mereka disebut dengan istilah *empty nest*.

Menurut Santrock (2002) Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *empty nest syndrome* adalah kepuasan pernikahan. Menurut Duval & Miller (dalam Wisnawrdhani & Mashoedi, 2012) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual melegitimasi dan membesarkan anak-anak membangun pembagian peran diantara sama-sama pasangan. Orang tua yang merasakan *empty nest syndrome* karena jarak yang memisahkan dengan anaknya, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

Penelitian oleh Utami & Puspitadewi, (2012) dengan judul “Perbedaan tingkat stress ditinjau dari *Empty Nest Syndrome* dan status ibu” adapun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian komperatif untuk menguji perbedaan tingkat stress ditinjau dari status ibu dan tingkat *Empty Nest Syndrome*. Sampel peneliti ini adalah ibu rumah tangga dan ibu pekerja berjumlah 60 orang sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat stress ditinjau dari status ibu dan tingkat *Empty Nest Syndrome* berdasarkan status ibu, ibu rumah tangga memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dari pada ibu bekerja. Berdasarkan tingkat *Empty Nest Syndrome*, tingkat *empty nest syndrome* tinggi cenderung menyebabkan tingkat stress yang lebih tinggi dari pada tingkat *Empty Nest syndrome* rendah.

Selanjutnya diteliti oleh Dharmawati (2016). Dengan judul “upaya-upaya mencegah sarang kosong pada lanjut usia perempuan di bangun tapan bantul” penelitian ini bertujuan upaya-upaya mencegah sarang kosong pada lanjut usia perempuan di bangun tapan bantul pendekatan penelitian

ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan purpose sampling. Hasil penelitian menunjukkan lima lanjut usia perempuan dibangun tapan mempunyai karakteristik yang berbeda. Sehingga menghasilkan upaya yang berbeda-beda dalam setiap aspek kehidupan. Lanjut usia yang berupaya tetap aktif mengisi kegiatan dalam kesehariannya, mempersiapkan biaya kesehatan, mengatur jadwal kunjungan dan rekreasi bersama anak cucu, serta mendapat dukungan dan kasih sayang dari keluarga, tetangga dan kerabat lebih mudah mencegah terjadinya sindrom sarang kosong.

Kemudian penelitian berikutnya oleh Srisusanti, S & Zulkaida, A (2013). Dengan judul “Studi deskriptif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah 68 ibu rumah tangga, 33 diantaranya bekerja dan 35 tidak bekerja, dan beranak minimal satu orang. Mereka tinggal di wilayah Depok dan Jakarta. Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya 3 faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Factor dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan factor dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar dan anak. Diketahui pula, bagi istri berusia 26-30 tahun, factor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal. Bagi yang berusia dari 31-36 adalah hubungan mertua dan ipar. Ketika usia perkawinan 4-5 tahun factor kepuasan perkawinan paling dominan adalah partisipasi keagamaan. Pada usia perkawinan 6-10 tahun, factor kepuasan paling dominan adalah hubungan interpersonal.



## D. Kerangka Konseptual

### DEWASA MADYA

#### KEPUASAN PERNIKAHAN

#### EMPTY NEST SYNDROME

Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan Menurut Clayton (Ardhianita&Andayani, 2013) sebagai berikut :

- a. kemampuan sosial suami isteri (*marriage sociability*)
- b. persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*)
- c. urusan ekonomi (*economic affair*)
- d. kekuatan pernikahan (*marriage power*)
- e. hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*)
- f. persamaan ideologi (*ideological congruence*)
- g. keintiman pernikahan (*marriage intimacy*)
- h. taktik-taktik interaksi (*interaction tactics*)

Menurut Saltz ( 2008). Ciri individu yang mengalami *empty nest syndrome* adalah:

- a. Kesulitan menghadapi perubahan
- b. Sedih berlebihan
- c. Takut akan peran dalam kehidupan sekarang
- d. Adanya aturan utama dalam kegiatan setiap hari
- e. Memandang diri sendiri
- f. Fungsi perkawinan yang sedang dijalani

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan kepuasan pernikahan dengan *empty nest syndrome* dengan asumsi semakin puas dalam pernikahan maka semakin rendah *empty nest syndrome* begitu pula sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan seseorang maka semakin tinggi kecenderungan *empty nest syndrome*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data berupa angka-angka dan kemudian dianalisis dengan statistik (Sugiono 2010). Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2011).

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Kepuasan pernikahan
2. Variabel terikat : *Empty nest Syndrome*

#### B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah kepuasan yang didapat dari kualitas hubungan, merasakan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan, pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, tujuan dan harapan harapan yang terpenuhi dalam pernikahan dan merasakan hidupnya lebih berarti.

Adapun aspek aspek pernikahan yaitu adanya kemampuan social suami istri, persahabatan dalam pernikahann, urusan ekonomi, kekuatan pernikahan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan dengan ideology, keintiman pernikahan, taktik-taktik interaksi.

## **2. *Empty Nest Syndrome***

*Empty nest syndrome* merupakan perasaan berupa rasa kesepian dan kesedihan yang dialami orang tua ketika anak telah tumbuh dewasa dan tidak lagi tinggal bersama orang tuannya.

## **3. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. populasi**

Menurut Martono (2014) Populasi adalah merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian dan juga sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Dewasa madya di kelurahan Pekan Tanjung BeringinDusun VI sebanyak 351 orang dengan usia 47 sampai 58 tahun.

### **2. sampel**

Menurut Martono (2014) sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan dapat mewakili populasi. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 66 orang dewasa madya.

### 3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan responden yang menurut penelitian akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Wanita dewasa madya yang berusia 47-58 tahun
- b. Wanita yang menikah
- c. Anak pergi dari rumah untuk pendidikan atau kerja.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pokok yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah metode skala yang dipakai berbentuk skala pilihan yang dirancang untuk memperoleh data tentang *Empty Nest Syndrome* dengan Kepuasan Pernikahan pada dewasa madya.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2004), adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang ditanyakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Selain itu metode skala dipandang praktis karena :

- a. Dapat disusun dengan teliti dan tentang oleh peneliti
- b. Dapat diperoleh data yang banyak dengan waktu yang relative pendek
- c. Pelaksanaanya sederhana
- d. Waktu, biaya, teknologi lebih ekonomis
- e. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan.

Metode skala yang digunakan terdiri dari dua jenis skala, yaitu: skala untuk mengukur Kepuasan pernikahan skala *Empty Nest Syndrome*.

a. Skala kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan Pernikahan dalam penelitian ini disusun berdasarkan faktor-faktor yaitu kekuatan komitmen, pola interaksi, usia pada pernikahan, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, perbedaan harapan antara wanita dan pria. Aspek-aspek tersebut yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi aitem-aitem berupa pernyataan-pernyataan yang akan dipilih oleh subjek sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Penilaian skala kepuasan Pernikahan dilakukan berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara

penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

b. Skala *Empty Nest Syndrome*

Skala *Empty Nest Syndrome* dalam penelitian ini disusun berdasarkan faktor yaitu perginya anak yang sudah dewasa dari rumah karena pekerjaan, anak yang sudah memiliki keluarga baru, hilangnya kesibukan aktivitas sehari-hari, meninggalnya salah satu pasangan, sahabat atau teman dekat, kehilangan peran utama terhadap anak, kepuasan yang rendah terhadap pernikahan, kurangnya diperlukan kembali peran pada dirinya baik pada lingkungan sosial, keluarga maupun tempat kerja, onopause, masuknya masa pensiun, memiliki hubungan yang protektif. Aspek-aspek tersebut yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi aitem-aitem berupa pernyataan-pernyataan yang akan dipilih oleh subjek sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Penilaian skala interaksi teman sebaya dilakukan berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

## 5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Menurut Hadi (2004) Validitas berasal dari kata Validity yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain.

Pengujian kesahihan alat ukur dalam hal ini skala dilakukan berdasarkan validitas internal, yakni dengan melihat korelasi dari masing-masing aitem dengan total skor dari keseluruhan aitem. Metode analisisnya menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson (Hadi, 2004). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	: koefisien korelasi antara variabel bebas X ( <i>Empty Nest Syndrome</i> dengan variabel terikat Y (kepuasan Pernikahan $\sum XY$ : Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung
$\sum X$	: jumlah skor variabel X
$\sum Y$	: jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadran skor variabel X
$\sum Y^2$	: jumlah kuadran skor variabel Y
N	: jumlah subjek

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2015). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Anova Hoyt sebagai berikut:

$$r_i = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

Keterangan	:
$MK_s$	: mean kuadrat antara subyek
$MK_e$	: mean kuadrat kesalahan
$r_i$	: reliabilitas instrumen



## 6. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Karl Pearson. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (Empty Nest Syndrome) dengan satu variabel terikat (kepuasan pernikahan). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	: koefisien korelasi antara variabel bebas X ( <i>Empty Nest Syndrome</i> dengan variabel terikat Y (Kepuasan Pernikahan)
$\sum XY$	: Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung
$\sum X$	: jumlah skor variabel X
$\sum Y$	: jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadran skor variabel X
$\sum Y^2$	: jumlah kuadran skor variabel Y
N	: jumlah subjek

Sebelum datadialisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal
2. Uji linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah (A) orientasi kacamata penelitian (B) Persiapan penelitian, (C) Pelaksanaan Penelitian, (D) Analisis data dan hasil Penelitian, (E) Pembahasan.

#### **A. Orientasi Kacamata Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* pada dewasa madya di kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI. Subjek yang dijadikan sampel penelitian ini adalah Dewasa Madya di kelurahan tersebut dengan jumlah 66 orang dimana seluruhnya diambil menjadi sampel.

#### **B. Persiapan Penelitian**

##### **1. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan persiapan penelitian yang meliputi persiapan administrasi yang menyangkut permohonan izin untuk melakukan penelitian dengan memberikan pengantar dari Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan nomor surat 749/FPSI/01.10/XII/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Desember 2018. Kemudian peneliti mengunjungi Kelurahan Tanjung Beringin yang beralamat Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai guna untuk memohon izin pengambilan data di tempat tersebut. Lalu pihak kelurahan mengeluarkan surat keterangan sedang melakukan penelitian sebagai pegangan izin untuk penelitian memasuki dusun. Setelah selesai

melakukan penelitian,peneliti memberikan laporan kepada pihak kelurahan bahwa penelitian telah selesai. Pihak kelurahan kemudian mengeluarkan surat pernyataan bahwa peneliti telah menyelesaikan penelitiannya dengan nomor 18.41.6/793/06/I-DPTB/2019 pada tanggal 07 Januari 2019.

## 2.Persiapan alat ukur penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni dimulai dengan penyusunan skala. Skala Kepuasan Pernikahan di susun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang di kemukakan oleh Clayton, (dalam Ardhianita dan Andayani 2013). Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 68 item yang terdiri dari 34 pertanyaan favourable dan 34 unfavourable.

Berikut rancangan item-item yang tersusun dalam blue print

**Tabel 1**  
**Distribusi Butir Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
			Favo	Unfavo	Total
1.	Kemampuan social suami istri	Persahabatan dengan orang lain	1,3	2,4	4
		Pergaulan dengan masyarakat sekitar	5,7	6,8	4
2.	Persahabatan dalam pernikahan	Perbincangan yang menyenangkan	9,11	10,12	4
		Merasakan kegembiraan bersama	13,15	14,16	4
3.	Urusan Ekonomi	Penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun pribadi	17,19	18,20	4
		Pekerjaan suami istri	21,23	22,24	4
4	Kekuatan pernikahan	Sikap terhadap pernikahan	25,27	26,28	4

		Ekspresi penghargaan antara suami istri	29,31	30,32	4
5	Hubungan dengan keluarga besar	Hubungan dengan keluarga	33,35	34,36	4
		Hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.	37,39	38,40	4
6	Persamaan idiologi	Persamaan pandangan hidup	41,43	42,44	4
		Persamaan pandangan prilaku yang baik dan benar	45,47	46,48	4
7	keintiman pernikahan	Ekspresi kasih sayang	49,51	50,52	4
		Hubungan seksual	53,55	54,56	4
8	Taktik-taktik interaksi	Kerja sama	57,59	58,60	12
		Penyatuan perbedaan	61,63	62,64	
		Penyelesaian konflik	65,67	66,68	
		Total	34	34	68

Skala Komunikasi Interpersonal di susun berdasarkan aspek-aspek Komunikasi Interpersonal yang di kemukakan oleh Devito (2011). Skala komunikasi ienterpersonal terdiri dari 32 item yang terdiri dari 16 pertanyaan favourable dan 16 unfavourable.

Berikut rancangan item-item yang tersusun dalam blue print

**Tabel 2**  
**Distribusi Butir Skala *Empty Nest Syndrome* Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Nomor Aitem		
		Favo	Unfavo	Total
1	Kesulitan menghadapi perubahan	1,3,5	2,4,6	6
2	Sedih berlebihan	7,9,11	8,10,12	6
3	Takut akan peran dlam klehidupan sehar- hari	13,15,17	14,16,18	6

4	Adanya aturan utama dalam kegiatan sehari-hari	19,21,23	20,22,24	6
5	Memandang diri sendiri	25,27,29	26,28,30	6
6	Fungsi perkawinan yang sedang dijalani	31,33,35	32,34,36	6
	Total	18	18	36

### A. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba skala penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai makna dan tujuan peneliti menyebarkan skala. Setelah para Dewasa madya mengerti akan tata cara mengisi skala, maka skala dibagikan untuk segera diisi. Tidak ada ketentuan waktu dalam pengisian skala.

Setelah semua skala terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala kepuasan pernikahan yang berjumlah 68 butir pernyataan, diketahui bahwa terdapat 7 butir pernyataan yang gugur dan 61 butir pernyataan yang valid. Butir pernyataan valid memiliki koefisien korelasi antara  $r_{xy}$  0,110 sampai  $r_{xy}$  0,721. Tabel dibawah akan memperlihatkan distribusi skala kepuasan pernikahan sesudah diuji coba. Terlihat bahwa skala kepuasan pernikahan masih terdapat kekurangan dalam validitas beberapa butir pernyataan yang dapat menjadi perbaikan untuk peneliti lainnya.

Tabel 3

**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala kepuasan pernikahan Setelah Uji Coba**

No	Skala	Indikator	Aitem				Total
			Favo		Unfavo		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kemampuan sosial suami istri	Persahabatan dengan orang lain	1,3	-	2,4	-	4
		Pergaulan dengan masyarakat sekitar	5,7	-	6,8	-	4
2	Persahabatan dalam pernikahan	Perbincangan yang menyenangkan	9,11	-	10,12	-	4
		Merasakan kegembiraan bersama	13,15	-	14,16	-	4
3	Urusan ekonomi	Penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi	17,19	-	18,20	-	4
		Pekerjaan suami istri	21,23	-	-	22,24	4
4	Kekuatan pernikahan	Sikap terhadap pernikahan	25,27	-	26	28	4
		Ekpresi penghargaan antara suami istri	29,31	-	30,32	-	4
5	Hubungan dengan keluarga besar	Hubungan dengan keluarga	33,35	-	34,36	-	4
		Hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti	37,39	-	38,40	-	4
6	Persamaan ideology	Persamaan pandangan hidup	41,43	-	42,44	-	4
		Persamaan pandangan prilaku yang baik dan benar	47	45	46	48	4
7	Keintiman pernikahan	Ekspresi kasih sayang	49,51	-	50,52	-	4
		Hubungan seksual	53,55	-	-	54,56	4
8	Taktik-taktik interaksi	Kerja sama	57,59	-	58,60	-	4
		Penyatuan perbedaan	61,63	-	62,64	-	4

	Penyelesaian konflik	65,67	-	66,68	-	4
TOTAL		33	1	28	6	68

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba terdapat butir-butir skala *Empty Nest Syndrome* yang berjumlah 36 butir pernyataan, diketahui bahwa terdapat 7 butir pernyataan yang gugur dan 29 butir pernyataan yang valid. Butir pernyataan valid memiliki koefisien korelasi antara  $r_{xy}$  -0,24 sampai  $r_{xy}$  0,569. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik *Analisis Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas skala *Empty Nest Syndrome*. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala *Empty Nest Syndrome* setelah di uji coba. Terlihat bahwa skala *Empty Nest Syndrome* masih terdapat kekurangan dalam validitas beberapa butir pernyataan yang dapat menjadi perbaikan untuk peneliti lainnya.

**Tabel 4**

**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan *Empty Nest Syndrome* Setelah Uji Coba**

No	Ciri-Ciri	Aitem				Total
		Favo		Unfavo		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kesulitan menghadapi perubahan	1,3,5	-	2,4,6	-	6
2.	Sedih berlebihan	9,11	7	8,10,12	-	6
3.	Takut akan peran dalam kehidupan sehari-hari	15,17	13	14,16,18	-	6



4.	Adanya aturan utama dalam kegiatan setiap hari	19,21	23	20,22,24	-	6
5	Memandang diri sendiri	25,27,29	-	26,30	28	6
6	Fungsi perkawinan yang sedang dijalani	31,33	35	36	32,34	6
Total		14	4	15	3	36

### A. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan pada penelitian ini sama dengan prosedur yang dilakukan saat uji coba skala ukur. Penelitian ini diajukan kepada Dewasa Madya di kelurahan Pekan Tanjung Beringin di Dusun VI.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan data uji coba skala-skala penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebarkan skala dan menjelaskan kepada seorang ibu dewasa madya yang berusia 46-57 petunjuk skala, setelah ibu dewasa madya mengerti maka skala dibagikan untuk diisi. Waktu yang disediakan untuk mengisi skala adalah 30-45 menit.

Pengambilan skala dilakukan pada saat itu juga setelah pengisian skala selesai. Rata-rata waktu yang digunakan untuk mengisi kedua skala yang dilakukan para ibu dewasa madya berusia 46-57 tahun dengan waktu 30 menit. Sebanyak 70 eksemplar data uji coba dibagikan. Peneliti menyediakan 70 eksemplar skala Kepuasan Pernikahan dan *Empty Nest Syndrome*. Dari 70 eksemplar skala yang disebar terkumpul 66 eksemplar skala Dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada tahap awal pengambilan data.

Peneliti memberikan beberapa skala kepada salah satu perwakilan subjek kemudian subjek tersebut membagikan atau menyebarkan skala kepada teman sesama ibu Dewasa Madya. Setelah pengambilan data maka tahap selanjutnya adalah pemberian skoring kepada setiap skala yang telah diisi oleh subjek.

Selanjutnya dilakukan pemeriksaan kelengkapan data terhadap masing-masing 66 eksamplar skala tersebut. Dari pemeriksaan didapatkan 66 eksamplar skala Kepuasan Pernikahan dan *Empty Nest Syndrome* yang telah layak memenuhi persyaratan dan layak untuk dilakukan skoring. Setelah dilakukan penskoran terhadap 63 eksamplar skala, selanjutnya jawaban-jawaban subjek dientry ke dalam program Microsoft Office Excel 2010. Skor tersebut akan dipergunakan dalam analisis data.

## **B. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Uji validitas dan Reliabilitas**

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur skala kepuasan pernikahan dari 68 aitem, terdapat 7 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< -0,4$ ; yaitu aitem nomor 22,24,28,45,48,54,56. Dan 61 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> -0,4$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = -0,110$  sampai  $r_{xy} 0,721$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,958, yang berarti skala konsep diri tergolong reliable.

Sedangkan skala *Empty Nest syndrome* dari 36 aitem terdapat 7 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< -0,4$ ; yaitu aitem nomor 7,13,23,28,32,34,35. Dan 29 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> -0,4$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = -0,24$  sampai  $r_{xy} 0,569$ , dengan skor

reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,722 yang berarti skala *Empty Nest Syndrome* tergolong reliable.

**Tabel 5**  
**Perhitungan Reliabilitas**

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Kepuasan pernikahan	0.958	Reliabel
<i>Empty nest syndrome</i>	0.722	Reliabel

## 2. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa kepuasan pernikahan dan *Empty Nest syndrome* yang menggunakan skala likert. Apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal.

**Tabel 6.**

### Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	Sig	Keterangan
Kepuasan pernikahan	185,36	1,258	20,127	0,137	Normal
<i>Empty nest syndrome</i>	71,85	1,170	6,585	0,130	Normal

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

Sig = Signifikansi

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan yang di maksud untuk mengetahui derajat hubungan variable bebas terhadap variable terikat. Artinya apakah *Kepuasan pernikahan* dapat menerapkan timbulnya *Empty nest syndrome* yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu dapat menerapkan timbulnya *Empty nest syndrome* yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (*Empty Nest Syndrome*) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (*Kepuasan pernikahan*)

Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variable bebas dan variable tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil menunjukkan bahwa variable bebas (*Kepuasan pernikahan*) mempunyai hubungan yang linear dengan variable terikat yaitu (*Empty Nest Syndrome*)

Sebagai kriterianya, apabila  $p$  linear  $> 0,05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 7.**

#### **Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan**

Korelasional	F beda	p beda	Keterangan
X – Y	1,100	0,404	Linier

Keterangan :

X = konsep diri

Y = komunikasi interpersonal

F beda = Koefisien linieritas

P beda = Proporsi Peluang Ralat

#### 4. Hasil perhitungan korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *Kepuasan pernikahan* dengan *Empty nest syndrome*, dimana  $r_{xy} = -0,409$  dengan signifikan  $p = 0.001 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *kepuasan pernikahan* maka semakin tinggi *Empty nest syndrome* dinyatakan diterima.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variable bebas X dengan variable terikat ) dari hubungan antara variable bebas X dengan variable terikat Y adalah sebesar ( $r^2$ ) = 0.153. ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berkontribusi terhadap *Empty Nest Syndrome* sebesar 15,3%. Table dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

**Tabel 8.**

#### **Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment***

<b>Statistik</b>	<b>Koefisien (<math>r_{xy}</math>)</b>	<b>Koef. Det. (<math>r^2</math>)</b>	<b>P</b>	<b>BE%</b>	<b>Ket</b>
X – Y	-0,409	0.153	0.001	15,3%	Signifikan

Keterangan :

X = konsep diri

- Y = komunikasi interpersonal
- $r_{xy}$  = Koefisien hubungan antara X dengan Y
- $r^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y
- p = Peluang terjadinya kesalahan
- BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
- Ket = Signifikansi

## 5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik da Mean Empirik

### a. Mean Hipotetik

Untuk variable *kepuasan pernikahan* jumlah butir yang valid adalah sebanyak 61 item yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $(61 \times 1) + (61 \times 4) : 2 = 152,5$ . Kemudian untuk variable *Empty nest syndrome* jumlah butir yang valid adalah sebanyak 29 item yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban , maka mean hipotetiknya adalah  $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$ .

### b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deksriptif analisis diketahui bahwa mean empirik variable *Kepuasan pernikahan* adalah 185,36, sedangkan untuk variable *Empty nest syndrome* mean empiriknya adalah 61,85.

### c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi kepuasan pernikahan dan *Empty nest syndrome*, maka perlu dibandingkan antara mean/ nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan

memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variable. Untuk variable *Kepuasan pernikahan* bilangan SD nya adalah 20,127 sedangkan untuk variable *Empty nest syndrome* bilangan SD adalah 6,585.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variable kepuasan pernikahan, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai rata-rata empiric berada diatasnya maka *kepuasan pernikahan* tergolong tinggi/ baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka *kepuasan pernikahan* tergolong rendah

Selanjutnya untuk variable *Empty nest syndrome*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka *Empty nest syndrome* tergolong tinggi/baik.

Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nila rata-rata empirik, dimana nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka *Empty nest syndrome* tergolong sedang. Apabila nilai rata-rata hipotetik > nilai rata-rata empirik, dimana nilai rata-rata hipotetik dikurang Sd dan nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka *Empty nest syndrome* tergolong rendah.

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 9.**

### **Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik**

Variabel	SB/SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kepuasan pernikahan	20,127	152,5	185,36	Tinggi
<i>Empty Nest Syndrome</i>	6,585	72,5	61,85	Rendah

### C. Pembahasan.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan Negatif antara *Kepuasan Pernikahan* dengan *Empty Nest Syndrome*, dimana  $r_{xy} = -0,409$  dengan signifikan  $p = 0.001 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *kepuasan pernikahan* maka semakin Rendah *Empty nest syndrome* dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara Kepuasan pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* dinyatakan diterima.

Diterimanya hipotesis ini erat kaitannya dengan pendapat Sigelman (dalam Indriani, 2011) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenaldengan suami istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual dan menjadi orang tua.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variable bebas X dengan variable terikat Y dari hubungan antara variable bebas X dengan variable terikat Y adalah sebesar ( $r^2$ ) = 0.153. ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berkontribusi terhadap *Empty Nest Syndrome* sebesar 15,3%, ini masih berarti terdapat 84% pengaruh dari faktor lain terhadap *Empty nets syndrome* yang tidak diungkap dalam penelitian ini. faktor lain yang yang mempengaruhi *Empty nest syndrome*, seperti yang dikemukakan Menurut Saltz (2008) Ciri-Ciri *Empty nest syndrome* terdiri dari Kesulitan menghadapi perubahan, sedih berlebihan, Takut akan peran dalm kehidupan



sekarang, adanya aturan utama dalam kegiatan setiap hari, memandang diri sendiri, fungsi perkawinan yang sedang dijalani.

Menurut Shakya (dalam utami & Puspitadewi, 2012) *Empty nest syndrome* adalah perasaan umum yang berupa kesepian maupun kesedihan yang dialami oleh orang tua ketika anak-anak mereka telah meninggalkan rumah. Menurut Rita Eka Izzaty (dalam Dharmawati, 2016) menyatakan bahwa sindrom sarang kosong adalah peristiwa penting dalam keluarga apabila anak-anak yang beranjak dewasa mulai meninggalkan rumah menuju kedewasaan.

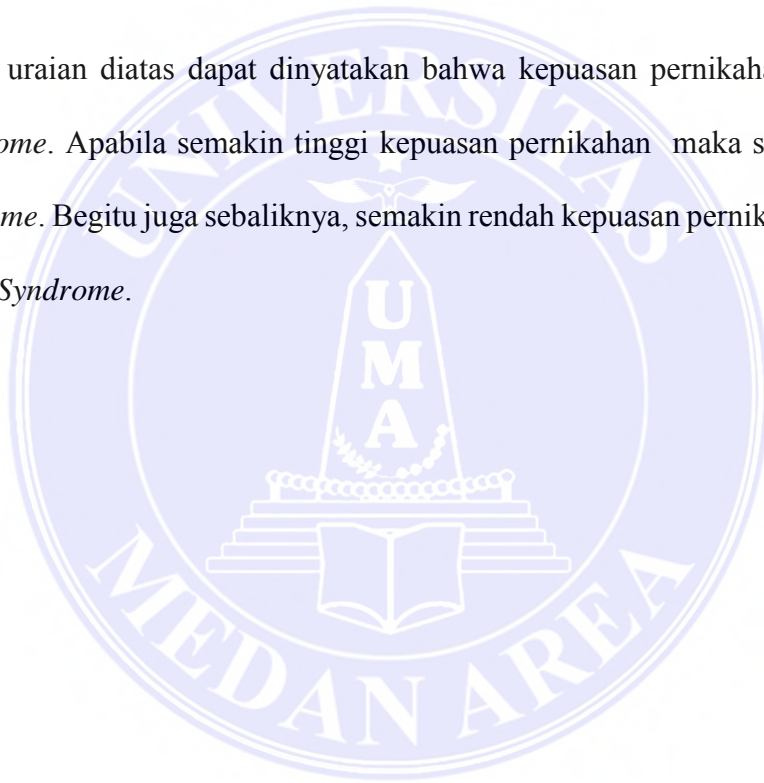
Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dari masing-masing variable terlihat bahwa kepuasan pernikahan dengan mean hipotetiknya (152,5), lebih kecil dari mean empiriknya (185,36). ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian termasuk kategori yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik dan mempunyai peranan dalam *Empty nest syndrome*. Sementara itu *Empty nest syndrome* memiliki nilai mean hipotetik (72,5) lebih besar dari mean empiriknya (61,85). Ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian termasuk dalam kategori *Empty nest syndrome* yang rendah pula.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun XII ialah, beberapa ibu dewasa madya banyak sekali masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Seperti terjadinya pertengkaran antara anggota keluarga, kurangnya antar anggota keluarga, adanya jarak yang memisahkan antara orangtua dan anaknya, karena pendidikan ataupun pekerjaan sehingga orangtua merasa kesepian karena hal tersebut.

Menurut Santrock (2002) Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *empty nest syndrome* adalah kepuasan pernikahan. Menurut Duval & Miller (dalam Wisnawrdhani &

Mashoedi,2012) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual melegitimasi dan membesarkan anak anak membangun pembangian peran diantara sama sama pasangan. Orang tua yang merasakan *empty nest syndrome* karena jarak yang memisahkan dengan anaknya, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa kepuasan pernikahan mempengaruhi *Empty Nest Syndrome*. Apabila semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah pula *Empty Nest Syndrome*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin tinggi *Empty Nest Syndrome*.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan Negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan *Empty nest syndrome*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien dimana  $r_{xy} = -0,409$  dengan signifikan  $p = 0.001 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *kepuasan pernikahan* maka semakin Rendah *empty nest syndrome* dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *empty nest syndrome* dinyatakan diterima.
2. Sumbangan efektif variabel kepuasan pernikahan terhadap *empty nest syndrome* adalah sebesar 15,3 %. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 84,7% pengaruh dari faktor lain terhadap *empty nest syndrome* yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap Dewasa madya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan *empty nest syndrome* yang tergolong Rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD Kepuasan pernikahan sebesar 20,127 nilai mean empirik *Kepuasan pernikahan* sebesar 185,36 serta mean hipotetik sebesar 152,5. Selanjutnya hasil SD *Empty nest syndrome* sebesar 6,585, nilai mean empirik sebesar 61,85 dan mean hipotetik sebesar 152,5.

## B. SARAN

### 1. Saran Kepada Istri

Dilihat berdasarkan hasil penelitian, hal ini perlu diperhatikan oleh istri ataupun ibu dewasa madya kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI agar lebih membuat kesibukan dengan membuat kerajinan tangan dengan ibu-ibu tetangga agar tidak merasa kesepian dan membuat kegiatan social bersama sama agar lebih meningkatkan ikatan social antar sesama di Kelurahan pekan Tanjung Beringin.

### 2. Saran Kepada Suami

Melalui penelitian ini, diharapkan suami-suami agar lebih memberikan perhatiannya kepada istri-istri dan lebih meluangkan waktu untuk istri agar istri-istri tidak merasa kesepian.

### 3. Saran kepada anak

Melalui penelitian ini bagi anak-anak agar lebih memberikan waktunya untuk memerikan dan menanyakan kabar kepada orangtua agar tidak merasa khawatir terhadap anak-anaknya yang ada diperantauan.

### 4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada yang berminat melanjutkan penelitian ini perlu pengembangan yang lebih lanjut dan mendalam menjelaskan dinamika kepuasan pernikahan dalam mempengaruhi *Empty nest syndrome* pada dewasa madya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham, S.(2012). Ageing Succesfully for Managing Empty Nest Syndrome.India Research & Development Journal Vol. 18 No 2 May 2012.Kalady:University of Sanukrit.

Azwar, S., (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Ardhianita, I & Andayani, B. (2013) *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran, Jurnal Psikologi Volume 32, No.2,101-111*

Dharmawati,M.A.(2016). Upaya-Upaya mencegah sindrome sarang kosong pada lanjut usia perempuan di bangun tapan,bantul.skripsi (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Fower,S B.J. dan Olson,D.H.(1989). ENTICH Marital Inventory : A Discriminat Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of marital and family therapy*.15(1).65-79.

Fower,S B.J. dan Olson,D.H.(1993). ENTICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of family psychology*.7 (2).176-185.

Ghafur, J & Hidayah,F.S.(2014). Manajemen waktu diusia madya untuk meminimalisir dampak dari empty nest syndrome.*Journal Inovasi & Kewirausahaan*.Vol.3 Hal. 120-125. ISSN:2089-3086. Universitas Islam Indonesia

Herawati, P,R.(2009) *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri*. Diakses pada 5 November 2017 dari <http://lib.unnes.ac.id/22565/1/1511410001-s.pdf>.

Hurlock,E.B.(1980).*Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang kehidupan*.edisi kelima.Jakarta:Erlangga.

Hadi, S., (2004). *Statistik*. Yogyakarta:ANDI

Indriani, N. (2011). *Kepuasan Perkawinan Melalui Perjudohan. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.*

Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewas. Surabaya: Usaha Nasional.*

Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Data Sekunder. Jakarta: Rajawali Pers*

Mbaeze, I. C., and Ukwandu, Elochukwu. 2011. Empty-Nest Syndrom, Gender and Family Size as Predictors of Aged's Adjustment Pattern. *Pakistan Journal of Social Science* 8 (4): 166-171, 2011. Nigeria: Imo State University

Naibaho, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Nihayah, Z., Andriani, Y., & Wahyuni, Z. Y. (2016) *Peran Religiusitas dan Faktor Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan.* Diakses pada 5 November 2017 dari

[http://digilib.uinsby.ac.id/8409/1/Buku%20%20Fix\\_425.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/8409/1/Buku%20%20Fix_425.pdf).

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group

Prasetya, B. E. A. 2007. Usia Kronologis dan Usia Pernikahan Sebagai Prediktor Kepuasan Pernikahan pada Kaum Istri di Metro Manila. *Jurnal. Anima Indonesia Psychological Journal* 2007, Vol. 22, No. 2, 101-107. Universitas Kristen Satya Wacana

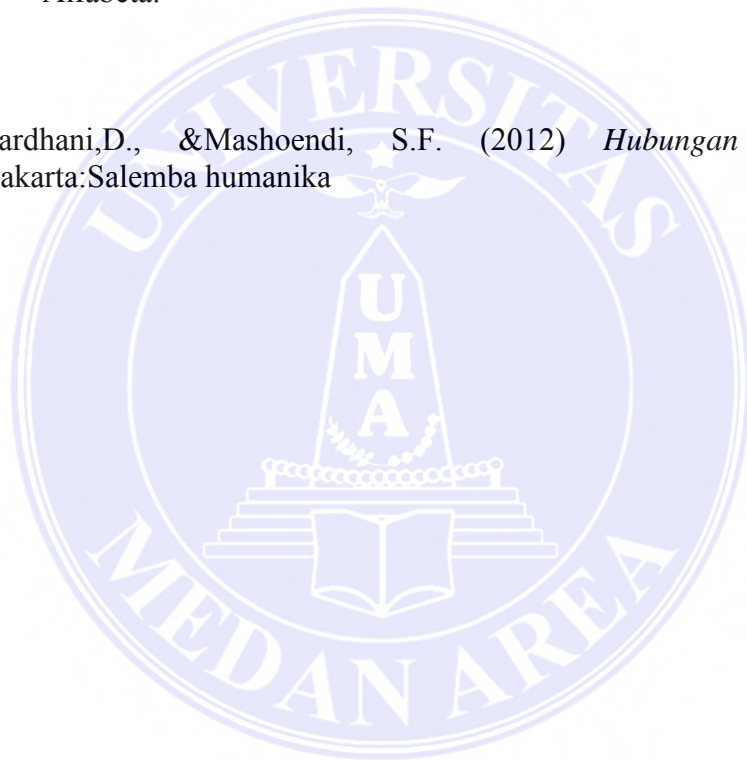
Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development perkembangan masa hidup.* edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Saltz,G.(2008). *Six Steps to surviving an empty nest*. ISBN : 0525473890.

Srisusanti,S& Zulkaida,A (2013). Studi deskriptif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. Universitas Gunadarma Vol.7.No.06 Hal 08-12

Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Wisnuwardhani,D., &Mashoendi, S.F. (2012) *Hubungan Interpersonal*. Jakarta:Salemba humanika



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A      Data Mentah Kepuasan Pernikahan  
Data Mentah *Empty Nest Syndrome*
- Lampiran B      Analisis Uji Validitas dan Realibilitas Skala Kepuasan Pernikahan  
Dan Skala *Empty Nest Syndrome*
- Lampiran C      Uji Normalitas  
Uji Lineritas Hubungan  
Uji Korelasi
- Lampiran D      Skala Kepuasan Pernikahan Dan Skala *Empty Nest Syndrome*
- Lampiran E      Surat Keterangan Bukti Penelitian





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 749/FPSI/01.10/XII/2018  
 Lampiran : -  
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 22 Desember 2018

Yth, Kepala Kelurahan Pekan Tanjung Beringin  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Santi Marini Silaban  
 NPM : 14 860 0143  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Serdang Bedagai Pekan Tanjung Beringin Dusun VI guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecenderungan Empty Nest Syndrome pada Dewasa Madya di Kelurahan Pekan Tanjung Beringin Dusun VI".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Hani Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip